

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) masih menjadi salah satu komoditas unggulan dari sektor perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi petani di berbagai daerah, tetapi juga berkontribusi sebagai pendapatan devisa negara. Kendati demikian, pada lima tahun belakangan ini luas areal perkebunan, produksi biji dan ekspor kakao di Indonesia terus mengalami penurunan. Tahun 2019, luas areal perkebunan kakao mencapai 1,56 juta ha dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1,39 juta ha. Terjadinya penurunan tersebut salah satunya disebabkan karena alih fungsi lahan ke komoditas lain yang memberikan keuntungan lebih besar. Seiring dengan penurunan luas areal perkebunan kakao, produksi biji kakao juga terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019, produksi biji kakao sekitar 734.795 ton dan terus menurun hingga pada tahun 2023 produksinya hanya mencapai 632.117 ton (BPS Indonesia, 2024).

Pada awalnya ekspor kakao dari tahun 2019 sampai 2022 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2023 nilai ekspor kakao mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mana volume ekspor kakao hanya mencapai 339,989 ton. Meskipun demikian, berdasarkan data dari *International Cocoa Organization* (ICCO) tahun 2023, Indonesia termasuk di antara empat besar produsen kakao terbesar di dunia dan menjadikan Indonesia sebagai penghasil kakao terbesar di Asia. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mempunyai potensi besar pada sektor kakao untuk terus berkembang di masa depan (BPS Indonesia, 2024).

Berdasarkan artikel Kompas Tiofani dan Aisyah (2022) tentang Kendala Penanaman Kakao di Indonesia, Direktur Tanaman Pangan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan bahwa dari sisi tanaman di kebun, sebagian besar tanaman kakao (20-30%) termasuk kategori tanaman tua, rusak, dan tidak produktif dengan keadaan kebun kurang terawat, kurang terpelihara, sehingga

produksi rendah. Pemerintah telah melakukan upaya terhadap produksi kakao di Indonesia untuk kedepannya. Salah satu strateginya yaitu penggunaan bibit kakao varietas unggul yang telah diterapkan di Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 (BRMP, 2023). Selain itu, kunci untuk mencegah kerugian potensial dalam produksi kakao dapat dicapai dengan penggunaan varietas yang tahan terhadap serangan hama PBK dan penyakit VSD (Hapsari, 2023). Di antara dari sekian banyak varietas kakao unggul yang tahan penyakit VSD serta memiliki produksi tinggi, yaitu Kakao Klon Sulawesi 01.

Dalam upaya menghasilkan bibit kakao varietas unggul, maka perlu dilakukan perbanyakan tanaman yang memiliki karakteristik sama dengan induknya dan pertumbuhan yang seragam. Menurut Adicahyo dan Santoso (2021) cara untuk menghasilkan bahan tanam unggul yang dapat menghasilkan bibit seragam dan sesuai dengan karakteristik induknya (keseragaman genetik) melalui perbanyakan klonal. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) telah melakukan inovasi perbanyakan kakao unggul dan menghasilkan bibit kakao *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) dengan perbanyakan tanaman menggunakan metode setek.

Namun, terdapat kendala yang sering terjadi saat perbanyakan kakao dengan metode setek. Kegagalan setek umumnya diakibatkan oleh sifat genetik tanaman yang sulit dalam berakar karena kapasitas genetik dan ketersediaan nutrisi untuk setiap tanaman dalam pembentukan akar bervariasi (Sadalwati, 2019). Dalam meningkatkan kemampuan setek membentuk akar dan tunas, perlu adanya media tanam yang sesuai untuk membantu pertumbuhan akar dan tunas. Keberhasilan perbanyakan setek harus diimbangi dengan media tanam yang tepat. Media tanam yang baik untuk pertumbuhan setek harus memiliki sifat yang memungkinkan penyerapan air dan udara secara optimal (Sari, 2023). Pada penelitian Risbarkah dkk., (2024), penggunaan komposisi media tanam tanah + pasir + kompos (1:1:1) memberikan hasil tertinggi pada jumlah tunas, panjang pucuk, jumlah akar primer dan panjang akar setek kembang kertas.

Selain media tanam, menurut Pujaningrum dan Simanjuntak (2020), untuk meningkatkan kemampuan setek dalam membentuk akar dan tunas, dapat menambahkan zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh yang dapat digunakan untuk membantu pertumbuhan akar dan tunas yang memiliki kandungan auksin. Auksin merupakan zat pengatur tumbuh yang fungsi utamanya mempengaruhi pertumbuhan panjang batang akar, pertumbuhan akar, dan percabangan akar (Situmeang dkk. 2015). Zat pengatur tumbuh alami yang mengandung auksin dapat dihasilkan dari bawang merah. Pada penelitian Mariana dkk. (2023) pemberian ZPT ekstrak bawang merah dengan konsentrasi 50% meningkatkan pertumbuhan jumlah tunas, jumlah daun, diameter daun, jumlah akar serta panjang akar yang paling optimal pada setek kopi Robusta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui pengaruh media tanam dan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) klon Sulawesi 01.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat interaksi antara media tanam dan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01?
2. Apakah terdapat pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01?
3. Apakah terdapat pengaruh ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui interaksi antara media tanam dan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01.
2. Mengetahui pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01.
3. Mengetahui pengaruh ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao (*Theobroma cacao* L.) *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) Klon Sulawesi 01.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pengaruh media tanam dan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) klon Sulawesi 01.
2. Bagi masyarakat, membantu masyarakat khususnya para petani untuk meningkatkan produktivitas perbanyakan bibit kakao dengan menggunakan setek kakao *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) serta mendorong praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis melalui penggunaan teknologi berbasis ZPT alami bawang merah serta media tanam yang baik.
3. Bagi instansi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan wawasan tentang pengaruh media tanam dan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan akar dan tunas setek kakao *Orthotropic Shoot Cocoa* (OSC) klon Sulawesi 01 serta dapat dijadikan sebagai referensi/acuan untuk penelitian serupa.